

## PENGARUH CAR, UMUR PERUSAHAAN, BOPO, DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024

Nasri Suharisma<sup>1</sup>, Khairunnisa Harahap<sup>2</sup>, Yulita Triadiarti<sup>3</sup>, Jumiadi AW<sup>4</sup>, Esa Setiana<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

e-mail: [nasrisijerohku@gmail.com](mailto:nasrisijerohku@gmail.com)<sup>1</sup>, [khairunnisa.harahap@unimed.ac.id](mailto:khairunnisa.harahap@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [yulita@unimed.ac.id](mailto:yulita@unimed.ac.id)<sup>3</sup>,  
[abdife63@gmail.com](mailto:abdife63@gmail.com)<sup>4</sup>, [esasetiana@yahoo.com](mailto:esasetiana@yahoo.com)<sup>5</sup>

**Abstrak** – Dalam beberapa tahun terakhir, profitabilitas perbankan mengalami tekanan yang cukup signifikan akibat meningkatnya risiko operasional dan finansial. Kenaikan kredit bermasalah, tingginya BOPO, serta ketidakmampuan sebagian bank dalam menjaga efisiensi menyebabkan turunnya kemampuan menghasilkan laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal, stabilitas operasional, serta efektivitas manajemen risiko dalam menjalankan fungsi intermediasi perbankan. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sejumlah data yang menghasilkan 110 sampel perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi moderasi dengan bantuan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti kecukupan modal mampu meningkatkan kinerja keuangan bank. Umur perusahaan juga terbukti berpengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa semakin matang usia bank, semakin besar kemampuannya menghasilkan laba. Sebaliknya, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan, menegaskan bahwa ketidakefisienan biaya operasional menurunkan profitabilitas. Sementara itu, risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena bank mampu mengantisipasi fluktuasi NPL melalui manajemen risiko yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal, kematangan usia perusahaan, dan efisiensi operasional. Namun, risiko kredit tidak menjadi faktor dominan dalam memengaruhi profitabilitas selama pengelolaannya dijalankan dengan baik. Temuan ini memberikan pemahaman penting mengenai faktor-faktor strategis yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

**Kata Kunci:** CAR, Umur Perusahaan, BOPO, Risiko Kredit, Profitabilitas.

*Abstract – In recent years, the profitability of the banking sector has faced significant pressure due to increasing operational and financial risks. Rising non-performing loans, high BOPO ratios, and the inability of several banks to maintain operational efficiency have weakened their capacity to generate profits. These conditions indicate that profitability is strongly influenced by capital adequacy, operational stability, and the effectiveness of risk management in supporting the banking intermediation function. This study examines all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 110 company samples. The analytical method employed in this research is moderated regression analysis using SPSS 26. The findings reveal that CAR has a positive and significant effect on profitability, indicating that adequate capital improves banks' financial performance. Firm age also significantly affects profitability, suggesting that more established banks possess greater operational experience and capabilities in generating profit. Conversely, BOPO has a negative and significant effect, confirming that operational inefficiency reduces profitability. Meanwhile, credit risk does not significantly affect ROA, as banks are able to manage fluctuations in non-performing loans through effective risk management practices. Overall, the study concludes that bank profitability is strongly driven by capital adequacy, firm maturity, and operational efficiency. However, credit risk does not serve as a dominant determinant of profitability when managed properly. These findings provide valuable insights into the strategic factors influencing financial performance within the banking industry.*

**Keywords:** CAR, Firm Age, BOPO, Credit Risk, Profitability.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, profitabilitas perusahaan baik di sektor perbankan maupun non-keuangan mengalami tekanan akibat meningkatnya risiko operasional dan finansial. Banyak bank menghadapi penurunan laba karena kenaikan kredit macet serta tingginya BOPO, terutama pada bank daerah dan bank digital yang agresif menyalurkan kredit namun lemah dalam manajemen risiko. Kondisi ini membuat beban operasional tidak tertutup pendapatan sehingga profitabilitas menurun. Fenomena serupa juga terjadi pada perusahaan non-keuangan seperti startup dan ritel modern yang mengalami kegagalan bisnis akibat minimnya modal, tingginya biaya operasional, serta ketidakmampuan bersaing. Situasi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas sangat ditentukan oleh efektivitas pengelolaan risiko, efisiensi biaya, kecukupan modal, dan kemampuan perusahaan beradaptasi dengan dinamika persaingan.

Selaras dengan fenomena tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Ambarwati, 2024a) menegaskan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi secara signifikan oleh faktor permodalan (CAR) dan efisiensi operasional (BOPO). Kecukupan modal memberi bank kemampuan untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, menanggung risiko yang timbul, serta menjaga stabilitas pendapatan. Sementara itu, efisiensi operasional melalui pengendalian BOPO mencerminkan efektivitas manajemen dalam meminimalkan biaya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa faktor internal berupa permodalan dan efisiensi operasional merupakan penentu utama tercapainya profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan di industri perbankan.

Perbankan konvensional di Indonesia memegang peran penting dalam mendukung laju perekonomian nasional, terutama melalui fungsi intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalirkannya kembali dalam bentuk kredit. Aktivitas ini tidak hanya mendorong kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bank sehingga profitabilitas menjadi indikator kinerja yang sangat penting. Profitabilitas bank biasanya dinilai menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, persaingan yang ketat, dan risiko yang semakin kompleks, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas menjadi sangat penting bagi bank untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat secara berkelanjutan.

Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) seringkali diidentifikasi sebagai variabel independen yang krusial dalam menganalisis profitabilitas, khususnya yang diukur dengan Return on Assets (ROA). CAR, sebagai salah satu indikator utama kesehatan keuangan bank, menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian serta menjaga stabilitas operasional. CAR yang berada pada tingkat memadai menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menanggung berbagai risiko yang melekat pada kegiatan perbankan, seperti risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional.

Ketahanan modal perbankan Indonesia yang sangat kuat, dengan Rasio Kecukupan Modal (CAR) mencapai 26,8% pada Desember 2024, merupakan fondasi vital bagi profitabilitas sektor ini. CAR yang tinggi memungkinkan bank untuk menyerap risiko secara efektif, mengurangi biaya operasional terkait kepatuhan, dan yang terpenting, mendukung pertumbuhan kredit. Kemampuan untuk memperluas penyaluran kredit secara sehat akan meningkatkan pendapatan bunga, komponen utama profitabilitas bank. Selain itu, modal yang kuat juga meningkatkan kepercayaan pasar, berpotensi menurunkan biaya pendanaan dan memperlebar margin bunga bersih, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keuntungan bank. Meskipun demikian, CAR yang sangat tinggi juga menuntut manajemen modal yang efisien untuk memaksimalkan profitabilitas. Oleh karena itu, bank perlu menyeimbangkan antara menjaga ketahanan modal yang kuat dan secara aktif mencari peluang investasi dan penyaluran kredit yang menguntungkan. Fleksibilitas yang diberikan

oleh modal yang melimpah memungkinkan bank untuk menghadapi tantangan ekonomi dan gejolak pasar tanpa mengorbankan pertumbuhan jangka panjang, asalkan strategi penggunaan modal dilakukan secara bijak untuk memastikan bahwa kekuatan modal ini benar-benar diterjemahkan menjadi profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan (Adrianus Octaviano, 2025).

Tingginya angka kebangkrutan bank di Indonesia, khususnya di sektor Bank Perekonomian Rakyat (BPR), menjadi sorotan serius yang memerlukan analisis mendalam. Sejak didirikan pada tahun 2005, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat total 132 bank bangkrut, dengan rata-rata 7 bank per tahun. Namun, tren ini menunjukkan peningkatan signifikan di tahun 2024, di mana dalam kurun waktu kurang dari empat bulan saja, sudah 10 bank bangkrut, semuanya adalah BPR, dengan PT BPRS Saka Dana Mulia menjadi yang terbaru dicabut izin usahanya oleh OJK pada 19 April 2024. Fenomena ini mengindikasikan adanya kerentanan struktural dalam operasional perbankan skala kecil, yang sebagian besar disebabkan oleh fraud dan bukan semata-mata dampak kondisi ekonomi atau perkembangan bisnis. Meskipun LPS menjamin simpanan nasabah dan telah membayarkan klaim sebesar Rp2,23 triliun hingga Februari 2024, frekuensi kebangkrutan ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan kinerja bank, terutama dalam jangka panjang.

Dalam konteks permasalahan kebangkrutan yang didominasi oleh BPR ini, umur perusahaan muncul sebagai variabel yang menarik untuk diteliti kaitannya dengan profitabilitas. Bank-bank yang bangkrut, terutama BPR, mungkin memiliki karakteristik umur yang berbeda dibandingkan dengan bank yang mampu bertahan dan berkembang. Bank yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap fraud atau memiliki manajemen risiko yang kurang matang, sehingga lebih mudah menghadapi risiko kebangkrutan. Di sisi lain, bank yang sudah berusia sangat tua justru berpotensi menjadi kaku, kurang inovatif, dan lebih rentan terhadap praktik fraud internal akibat lemahnya pengawasan maupun keterlambatan dalam beradaptasi terhadap perubahan. Mengingat profitabilitas merupakan indikator utama kesehatan dan keberlanjutan suatu entitas bisnis, penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Dengan menganalisis hubungan ini, kita dapat mengidentifikasi apakah ada pola tertentu antara usia bank dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan secara konsisten, yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan berharga bagi regulator, manajemen bank, dan investor dalam upaya mencegah kebangkrutan di masa mendatang dan memperkuat sektor perbankan nasional (Burhan, 2024).

Profitabilitas bank menjadi indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan kinerja operasionalnya. BOPO atau rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan salah satu ukuran yang umum dipakai untuk menilai tingkat efisiensi kinerja sebuah bank. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat berdampak negatif terhadap laba bersih. Beberapa bank di Indonesia masih mencatat rasio BOPO yang tinggi, menandakan bahwa efisiensi belum optimal. BOPO mencerminkan seberapa baik manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Penelitian oleh (Leviani & Wiyono, 2023) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA), yang berarti bahwa semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan temuan (Purba & Hutagalung, 2021), yang juga menemukan bahwa biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank, meskipun mereka menekankan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Good Corporate Governance (GCG) juga berperan penting dalam menentukan profitabilitas. Sementara itu, (Riana Rachmawati, 2024) menegaskan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat

meningkatkan laba bank. PT CIMB Niaga Auto Finance menyampaikan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berada pada level 68,08% hingga akhir Desember 2024. Angka ini sudah sesuai dengan target perusahaan sepanjang tahun, yaitu menjaga BOPO tetap di bawah 70%. Di sisi lain, data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa BOPO industri multifinance pada Oktober 2024 mencapai 79,25%, meningkat dari posisi tahun sebelumnya pada periode yang sama yang berada di angka 76,39% (Rahmana, 2025).

Sektor perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus keuangan kepada pihak yang membutuhkan pendanaan. Risiko kredit, yang diwakili oleh NonPerforming Loan (NPL), dapat berdampak besar terhadap profitabilitas bank. Risiko kredit menjadi perhatian utama dalam operasional bank, karena mayoritas pendapatan bank berasal dari penyaluran kredit. Namun, risiko kredit menjadi tantangan signifikan yang dihadapi oleh bank, terutama dalam konteks perbankan umum konvensional. Ketika debitur gagal membayar kewajiban, maka kredit tersebut menjadi bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Peningkatan NPL akan mendorong bank untuk meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang otomatis akan menurunkan pendapatan dan profitabilitas bank. Penelitian oleh (Riza Dian Cahyani et al., 2024) menunjukkan bahwa NPL dan Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank swasta devisa, di mana peningkatan NPL berpotensi mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan risiko kerugian. Hal ini sejalan dengan temuan (Hardianti, 2024), yang menekankan bahwa NPL yang tinggi dapat mengurangi Net Interest Margin (NIM) pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sehingga menurunkan profitabilitas secara keseluruhan. Di sisi lain, (Leviani & Wiyono, 2023) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA), yang merupakan indikator utama profitabilitas dalam perbankan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa biaya operasional dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan bank. Ketika risiko kredit meningkat, bank perlu menyediakan cadangan untuk menutup potensi kerugian, dan hal tersebut pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih yang diperoleh. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa profil risiko kredit pada awal tahun mengalami sedikit peningkatan. Rasio kredit bermasalah (NPL) gross pada Januari 2025 naik 10 basis poin (bps) dibandingkan bulan sebelumnya, sehingga mencapai 2,18%. Sementara itu, NPL net pada periode yang sama turut meningkat 5 bps menjadi 0,79%. Selain itu, kredit berisiko atau Loan At Risk (LAR) juga bertambah 44 bps hingga mencapai 9,72% (Aprilia, 2025).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang beragam, masih terdapat keterbatasan dan gap pada penelitian. Pertama, belum ditemukannya penelitian yang belum menemukan penelitian yang meneliti variabel Bopo, Risiko Kredit, CAR dan Umur Perusahaan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas. Kedua, belum ditemukannya penelitian yang meneliti variabel Umur Perusahaan terhadap variabel Profitabilitas khususnya pada perusahaan perbankan.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan risiko kredit terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tersebut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank, serta menawarkan kontribusi bagi penyusunan strategi manajerial yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024”.

## **Identifikasi Masalah**

1. Profitabilitas menjadi ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan bank, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang masih perlu dikaji lebih dalam.
2. CAR merupakan indikator utama ketahanan modal bank. Tingkat CAR yang tinggi di Indonesia menunjukkan kekuatan modal yang baik, tetapi jika tidak dikelola secara efisien justru dapat menekan profitabilitas.
3. Tingginya jumlah bank yang bangkrut, terutama BPR, sering kali dipicu oleh fraud dan lemahnya manajemen risiko. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan bank, termasuk umur perusahaan.
4. Bank yang berusia muda cenderung lebih rentan terhadap fraud dan risiko manajemen, sementara bank yang terlalu tua berpotensi kaku, kurang inovatif, dan rawan fraud internal. Keterkaitan antara umur perusahaan dan profitabilitas menjadi penting untuk dianalisis.
5. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan efisiensi yang rendah dan terbukti dapat menurunkan profitabilitas. Beberapa bank di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menekan BOPO.
6. Non-Performing Loan (NPL) yang tinggi dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan cadangan kerugian, dan akhirnya mengurangi profitabilitas bank. Data terbaru menunjukkan tren kenaikan risiko kredit di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Teori Agensi**

Teori agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), terutama terkait proses pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya dalam organisasi. Permasalahan agensi muncul ketika kepemilikan perusahaan terpisah dari pengelolaannya. Perusahaan sendiri dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan berbagai pihak untuk berkontribusi, baik melalui modal, keahlian, maupun tenaga kerja, dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan pengelolaan melalui keahlian dan tenaga kerja. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang menimbulkan kebutuhan akan mekanisme tertentu guna menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak demi tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks perbankan, hubungan keagenan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lembaga non-bank. Hal tersebut terjadi karena hubungan yang terbentuk tidak hanya antara pemegang saham dan manajemen sebagai agen, tetapi juga mencakup hubungan antara bank dengan para debiturnya, serta interaksi antara bank dan pihak regulator. Tingkat kompleksitas ini menegaskan perlunya mekanisme pengendalian yang efektif agar seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan perbankan dapat bergerak searah sehingga kinerja dan keberlanjutan bank tetap terjaga (Wahyudi & Kartikasari, 2021).

(Jensen & Meckling, 2012) mengemukakan hubungan keagenan dipahami sebagai hubungan berdasarkan kontrak, di mana pihak prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk melaksanakan tugas atau layanan mewakili kepentingan mereka, yang mencakup pelimpahan sebagian wewenang dalam pengambilan keputusan. Dalam hubungan ini, upaya agen dan prinsipal dalam mengejar kepentingan masing-masing dapat menimbulkan ketidaksejajaran tindakan agen dengan tujuan prinsipal. Konflik kepentingan serta ketidakseimbangan informasi antara keduanya menimbulkan permasalahan agensi.

### **2. Teori Sinyal**

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi atau sinyal tertentu kepada para pengguna laporan keuangan guna mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan para pemangku kepentingan. Teori ini menggambarkan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih lengkap (seperti perusahaan atau individu)

mengirimkan tanda atau isyarat kepada pihak lain (misalnya investor atau pemberi kerja) yang tidak memiliki akses informasi sebesar mereka (Michael Spence, 1973). Laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan profitabilitas, teori sinyal mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara lebih informatif dan transparan. Penyampaian informasi keuangan kepada pihak eksternal juga menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki prospek keberhasilan yang lebih baik di masa depan (Fitriani & Maharani, 2024). Menurut teori sinyal, manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya kepada pihak eksternal mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Informasi tersebut disampaikan melalui sinyal yang mencerminkan tindakan dan kinerja manajemen, sehingga dapat dijadikan dasar bagi investor dalam menilai kesehatan dan potensi perusahaan di masa mendatang. Sinyal yang diberikan menunjukkan bagaimana manajemen memandang arah dan keberlanjutan perusahaan, serta menjadi bentuk komunikasi strategis untuk meyakinkan pemegang saham dan calon investor bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan memiliki prospek yang baik (Hermawinata & Sufiyati, 2023).

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan, termasuk bank. Menurut Herdyanto dalam (Handayani et al., 2024), Return On Asset (ROA) merupakan ukuran efisiensi manajemen yang menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan bank, dan hal ini mencerminkan kinerja bank yang semakin efektif dalam mengelola asetnya.

Menurut (Sante et al., 2021), Profitabilitas dapat dinilai melalui rasio Return on Assets (ROA), yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikuasainya. ROA yang tinggi menandakan bahwa aset digunakan secara efisien untuk menciptakan pendapatan, sehingga mencerminkan kondisi keuangan bank yang sehat. Dalam konteks perbankan, profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan bunga, tetapi juga oleh risiko yang dihadapi, seperti risiko kredit, likuiditas, dan operasional.

Penelitian (Hardianti, 2024) menekankan bahwa variabel seperti Non-Performing Loan (NPL), pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Net Interest Margin (NIM), yang merupakan komponen penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. NPL yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga bersih, sehingga menurunkan NIM dan akhirnya mempengaruhi ROA. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit yang efektif sangat penting untuk menjaga profitabilitas bank. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mengelola NPL dengan baik cenderung memiliki NIM yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Penelitian (Darmawan et al., 2020) juga menemukan bahwa NPL dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap ROA. Kenaikan NPL menunjukkan adanya masalah dalam penyaluran kredit, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Selain itu, BI Rate yang tinggi dapat mempengaruhi biaya dana bank, sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko yang baik dalam menjaga kinerja keuangan bank, terutama dalam menghadapi fluktuasi suku bunga dan risiko kredit.

Penelitian (Riza Dian Cahyani et al., 2024) menambahkan bahwa meskipun LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, pengelolaan likuiditas tetap menjadi faktor penting. Bank dengan tingkat likuiditas yang kuat yang tercermin dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang stabil memiliki ruang gerak yang lebih besar untuk menyalurkan kredit serta memanfaatkan peluang investasi yang potensial memberikan keuntungan. Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan likuiditas

sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas bank.

#### 4. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu ukuran utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan serta stabilitas suatu bank. Rasio CAR digunakan untuk melihat sejauh mana bank mampu memenuhi tanggungannya, yaitu dengan menilai perbandingan antara modal yang tersedia dan tingkat risiko yang melekat pada aset yang dimiliki (Rachmawati & Ambarwati, 2024b). Rasio ini menjadi tolok ukur utama dalam mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat kredit macet atau risiko lainnya, sehingga bank dapat tetap beroperasi secara berkelanjutan (Al-Sharkas & Al-Sharkas, 2022).

Menurut (Lailatus Sa'adah & Sri Wahyuni, 2023), CAR berperan sebagai buffer yang melindungi bank dari risiko kegagalan finansial, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi yang tidak menentu. Dengan modal yang cukup, bank dapat menahan dampak negatif dari kredit bermasalah dan menjaga kepercayaan nasabah serta investor. Hal ini sejalan dengan temuan (Rachmawati & Ambarwati, 2024b) yang mengemukakan bahwa kenaikan CAR secara signifikan mampu mendorong peningkatan profitabilitas bank, sebab modal yang lebih kuat memberikan ruang bagi bank untuk memperluas penyaluran kredit dengan tingkat risiko yang tetap terjaga.

Lebih lanjut, (Al-Sharkas & Al-Sharkas, 2022) menekankan bahwa CAR tidak hanya penting untuk stabilitas internal bank, tetapi juga menjadi parameter yang diawasi oleh regulator perbankan guna memastikan sistem keuangan tetap sehat. Regulasi yang ketat terhadap CAR memaksa bank untuk mempertahankan modal minimum yang memadai, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya krisis perbankan yang dapat berdampak luas pada perekonomian nasional (Lailatus Sa'adah & Sri Wahyuni, 2023).

Selain itu, (Rachmawati & Ambarwati, 2024b) mengungkapkan bahwa CAR juga berpengaruh terhadap persepsi pasar terhadap bank. Bank dengan CAR yang tinggi cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari investor dan nasabah, yang pada akhirnya mendukung likuiditas dan kinerja keuangan bank tersebut. Hal ini diperkuat oleh (Al-Sharkas & Al-Sharkas, 2022) yang menunjukkan bahwa bank dengan CAR yang sehat mampu mempertahankan profitabilitas yang stabil meskipun menghadapi tekanan dari rasio biaya terhadap pendapatan dan kredit bermasalah.

Secara keseluruhan, CAR merupakan indikator vital yang mencerminkan kekuatan modal bank dalam menghadapi risiko keuangan. Menurut (Lailatus Sa'adah & Sri Wahyuni, 2023), (Rachmawati & Ambarwati, 2024b), serta (Al-Sharkas & Al-Sharkas, 2022)), menjaga rasio CAR tetap berada pada tingkat ideal bukan hanya berpengaruh pada keberlangsungan operasi bank, tetapi juga berperan dalam mempertahankan kepercayaan para pelaku pasar dan stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Karena itu, pengelolaan CAR yang baik menjadi salah satu aspek yang sangat diprioritaskan dalam manajemen risiko perbankan modern.

#### 5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang seringkali dipertimbangkan dalam menganalisis kinerja dan profitabilitas suatu entitas bisnis. Secara umum, umur perusahaan didefinisikan sebagai jumlah tahun sejak perusahaan didirikan atau diinkorporasikan (Yunita & Ramadhana, 2022). Konsep ini mencerminkan durasi keberadaan perusahaan di pasar dan seringkali diasosiasikan dengan akumulasi pengalaman, sumber daya, dan stabilitas operasional. Perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan memiliki keunggulan tertentu karena telah melewati berbagai siklus ekonomi dan tantangan pasar, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi adaptif dan membangun reputasi yang kuat. Namun, hubungan antara umur perusahaan dan profitabilitas tidak selalu linier dan konsisten, dengan berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada konteks industri dan ekonomi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berkontribusi positif terhadap tingkat profitabilitas. Perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama umumnya lebih mampu bertahan menghadapi perubahan kondisi ekonomi serta menjaga stabilitas keuntungan, termasuk saat terjadi krisis ekonomi (Yunita & Ramadhana, 2022). Pengalaman manajerial yang lebih matang juga memungkinkan perusahaan yang sudah lama berjalan untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri, sehingga perusahaan tersebut lebih siap menghadapi berbagai risiko di masa mendatang (Nur Khasanah & P. Sijabat, 2022). Selain itu, perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung memperoleh profitabilitas lebih tinggi karena beban pengeluaran mereka relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan baru, yang biasanya masih membutuhkan biaya besar untuk modal awal, akuisisi aset, serta kegiatan pemasaran (Yunita & Ramadhana, 2022).

Namun, ada juga argumen dan temuan yang menunjukkan hubungan negatif antara umur perusahaan dan profitabilitas, atau bahkan tidak ada pengaruh signifikan. (Rahman & Yilun, 2021) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara umur perusahaan dan profitabilitas di pasar saham China. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa semakin tua perusahaan, semakin banyak aturan dan regulasi yang ada di dalamnya, dan struktur perusahaan akan menjadi lebih terpusat, sehingga membutuhkan waktu lebih lama bagi informasi untuk bergerak dari tingkat manajemen yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membuat proses pengambilan keputusan perusahaan menjadi lebih panjang. Hal ini dapat mengurangi efisiensi dan berpotensi menyebabkan kerugian.

Beberapa penelitian lain bahkan menemukan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Nur Khasanah & P. Sijabat, 2022) menyimpulkan bahwa umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada bank BUMN. Ini berarti lamanya suatu bank BUMN berdiri tidak dapat dijadikan indikator yang mampu menjelaskan tingkat profitabilitasnya. Dengan kata lain, umur perusahaan yang lebih tua tidak otomatis membuat bank tersebut lebih menguntungkan dibandingkan bank yang relatif lebih baru. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas, karena kinerja laba lebih dipengaruhi oleh efektivitas manajemen, strategi operasional, efisiensi biaya, serta kemampuan bank dalam beradaptasi terhadap dinamika industri perbankan (Nur Khasanah & P. Sijabat, 2022). Ketidakstabilan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara umur perusahaan dan profitabilitas sangat spesifik terhadap lingkungan dan faktor-faktor institusional yang mempengaruhinya (Rahman & Yilun, 2021).

Secara keseluruhan, hubungan antara umur perusahaan dan profitabilitas adalah kompleks dan multifaset. Meskipun perusahaan yang lebih tua mungkin memiliki keuntungan dari pengalaman, stabilitas, dan sumber daya yang terakumulasi, mereka juga dapat menghadapi tantangan seperti inersia organisasi, birokratisasi, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik, seperti industri, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor manajemen internal, ketika menganalisis dampak umur perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian lebih lanjut dengan variabel, industri, dan periode yang berbeda diperlukan untuk memahami model mana yang lebih baik dalam menjelaskan hubungan ini (Yunita & Ramadhana, 2022)

## 6. BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank dengan cara membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank, karena menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah

nilai BOPO, semakin efisien operasional bank tersebut, sehingga potensi profitabilitasnya cenderung lebih baik. Menurut Veithzal Rivai dalam (Supriyadi et al., 2023), BOPO adalah rasio yang mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional guna menilai seberapa efisien serta seberapa baik bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin kecil nilai BOPO, semakin baik kinerja operasional bank, karena hal tersebut menggambarkan bahwa pendapatan operasional mampu menutupi beban operasional secara optimal.

Menurut (Purba & Hutagalung, 2021), Nilai BOPO yang rendah menandakan bahwa bank berhasil mengelola biaya operasional secara efisien, sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, BOPO yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola biaya, yang dapat berdampak negatif pada laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Riana Rachmawati, 2024), ditemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bank dengan BOPO yang lebih rendah umumnya mampu mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Karena itu, pihak manajemen bank harus memberi perhatian khusus pada pengelolaan biaya operasional agar kinerja keuangannya dapat meningkat.

Secara keseluruhan, kajian mengenai BOPO menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien adalah kunci untuk meningkatkan profitabilitas bank. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Hutagalung, 2021), (Riana Rachmawati, 2024), serta (Leviani & Wiyono, 2023) memberikan wawasan yang berharga bagi perbankan dalam menghadapi tantangan efisiensi biaya di era digital. Dengan memahami dan mengelola BOPO secara efektif, bank dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dan menjaga daya saing di pasar.

## 7. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga perbankan, yang dapat diartikan sebagai kemungkinan kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Hardanto dalam (Sante et al., 2021), mengemukakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang timbul akibat adanya kemungkinan debitur gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit muncul ketika peminjam tidak mampu atau tidak bersedia membayar kembali utangnya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Menurut (Sante et al., 2021), Risiko kredit umumnya dinilai menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL), yaitu ukuran yang menunjukkan persentase kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar risiko yang harus ditanggung bank, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto et al., 2021), yang menemukan bahwa risiko kredit memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas bank, di mana bank dengan NPL tinggi cenderung mengalami penurunan laba.

Dalam konteks perbankan di Indonesia, pengelolaan risiko kredit menjadi semakin penting, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu akibat pandemi Covid-19. (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021) menekankan bahwa NPL yang tinggi dapat mengganggu cash inflow bank, sehingga mengurangi kemampuan bank untuk menyalurkan kredit lebih lanjut. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa meskipun Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), rasio NPL justru terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank.

Lebih lanjut, (Haryanto et al., 2021) juga menyoroti pentingnya Net Interest Margin

(NIM) dalam konteks risiko kredit. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas meskipun menghadapi risiko kredit. Penelitian ini menunjukkan bahwa NIM dapat memperkuat hubungan antara LDR dan risiko kredit dengan profitabilitas. Oleh karena itu, bank perlu fokus pada peningkatan NIM melalui pengelolaan risiko kredit yang efektif, agar dapat memaksimalkan laba yang diperoleh.

Secara keseluruhan, kajian mengenai risiko kredit menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap risiko ini sangat penting bagi stabilitas dan profitabilitas bank. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi NPL dan menerapkan strategi mitigasi risiko yang tepat, bank dapat meningkatkan kinerjanya dan menjaga kepercayaan nasabah. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Sante et al., 2021), (Haryanto et al., 2021), dan (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021) memberikan wawasan yang berharga bagi perbankan dalam menghadapi tantangan risiko kredit di masa depan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi IDX serta dari website masing-masing bank.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

(Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen berupa objek ataupun subjek yang menjadi sasaran pengamatan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024.

#### b. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang artinya sampel dipilih setelah memperhitungkan beberapa faktor. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
- 2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama tahun 2022-2024.
- 3) Perusahaan perbankan yang mencatat laba selama tahun 2022-2024.
- 4) Perusahaan yang memiliki data yang relevan untuk semua variabel penelitian (Profitabilitas/ROA, CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan Risiko Kredit).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$  dan nilai t-hitung sebesar 2,846 yang lebih besar daripada t-tabel 1,983. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, maka semakin besar pula kemampuan bank menghasilkan laba. Artinya, bank yang memiliki permodalan kuat mampu menanggung risiko operasional, risiko penyaluran kredit, dan risiko pasar sehingga memiliki fleksibilitas finansial lebih besar untuk menciptakan pendapatan. Modal yang tinggi menjadi buffer yang menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan kapasitas penyaluran kredit yang pada akhirnya mendorong peningkatan profitabilitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitriani & Maharani, 2024) yang

menjelaskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Dalam penelitian tersebut, modal bank yang besar dipandang memperkuat kemampuan bank dalam mendukung kegiatan operasional serta meningkatkan peluang memperoleh pendapatan dari penyaluran kredit yang lebih aman dan terukur. Bank dengan CAR tinggi cenderung dinilai lebih sehat dan memiliki daya tahan risiko yang baik, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan investor maupun nasabah yang pada akhirnya memperkuat profitabilitas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Rachmawati & Ambarwati, 2024a) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang bermakna terhadap profitabilitas bank. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang kuat memberikan kemampuan bagi bank untuk beroperasi secara lebih produktif dengan memanfaatkan aset secara optimal. Penggunaan modal bukan hanya memenuhi regulasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas bank untuk memperluas portofolio kredit dan mengurangi beban risiko kerugian, yang berujung pada meningkatnya Return on Assets (ROA). Temuan ini memperkuat argumen bahwa CAR merupakan indikator penting dalam menentukan kestabilan keuangan dan kinerja laba bank.

Dalam konteks Teori Sinyal (Signaling Theory), hasil penelitian ini memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank dengan CAR tinggi adalah bank yang sehat, kuat secara finansial, dan mampu mengelola risiko dengan baik. Menurut teori ini, informasi mengenai besarnya modal dalam laporan keuangan menjadi sinyal bagi investor dan nasabah bahwa bank tersebut memiliki prospek yang baik dan memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi ketidakpastian. CAR yang tinggi memberikan kepercayaan bahwa bank mampu melindungi aset dan menjaga stabilitas operasional, sehingga menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan publik. Kepercayaan yang meningkat tersebut secara tidak langsung meningkatkan aktivitas bisnis bank, termasuk penghimpunan dana dan penyaluran kredit, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa permodalan merupakan aspek fundamental dalam menentukan profitabilitas bank. CAR yang tinggi tidak hanya memperkuat ketahanan bank dalam menghadapi risiko, tetapi juga menjadi sinyal penting kepada pasar mengenai kesehatan finansial bank. Ketika kepercayaan publik meningkat, bank dapat memperluas aktivitas intermediasi keuangan secara lebih agresif dan optimal, sehingga meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Maka, temuan ini menegaskan bahwa kecukupan modal adalah faktor strategis yang sangat penting bagi peningkatan profitabilitas perbankan, baik dari perspektif empiris maupun teori sinyal.

## 2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-hitung 3,925 yang lebih besar daripada t-tabel 1,983. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin panjang usia operasional perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama umumnya memiliki pengalaman pengelolaan yang lebih matang, proses bisnis yang lebih efisien, serta jaringan operasional dan relasi pasar yang lebih stabil, sehingga seluruh faktor tersebut berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan profitabilitas.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Yunita & Ramadhana, 2022) yang secara empiris menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki usia lebih panjang dianggap lebih kredibel, memiliki kemampuan adaptasi yang kuat, serta mampu menjaga stabilitas operasional yang berdampak pada perolehan laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang relatif baru. Dalam konteks tersebut, umur perusahaan menjadi salah satu indikator yang mencerminkan ketangguhan bisnis serta efektivitas manajemen dalam mengelola operasional secara berkelanjutan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dapat dijelaskan melalui konsep kemampuan perusahaan dalam mengakumulasi pengalaman, sumber daya, dan jaringan selama masa operasionalnya. Dalam jurnal Yilun, dijelaskan bahwa perusahaan yang semakin tua memiliki lebih banyak sumber daya sosial dan pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendukung kegiatan bisnis secara lebih efektif (Rahman & Yilun, 2021). Pengalaman yang panjang memungkinkan perusahaan mengelola risiko dengan lebih baik, memahami dinamika pasar secara lebih mendalam, serta mengembangkan proses operasional yang lebih stabil. Kondisi ini membuat perusahaan yang berusia tua unggul dalam efisiensi biaya, kemampuan adaptasi strategis, serta pengambilan keputusan yang lebih matang, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas. Dengan pengalaman bertahun-tahun dan hubungan bisnis yang mapan, perusahaan dapat mempertahankan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki perusahaan baru, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan menghasilkan laba.

Selain itu, umur perusahaan yang panjang juga mencerminkan tingkat kredibilitas dan reputasi perusahaan di mata investor, kreditor, maupun konsumen. Penelitian Yilun menegaskan bahwa perusahaan dengan usia yang lebih tua memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola sumber daya internal dan eksternal, karena “Perusahaan yang lebih tua memiliki kemampuan yang terakumulasi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Rahman & Yilun, 2021). Kapabilitas yang terbangun ini membuat perusahaan mampu menjalankan operasional dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas layanan atau produk, dan memperluas pangsa pasar secara konsisten. Dengan semakin kuatnya reputasi dan kepercayaan pasar, perusahaan berusia tua cenderung mendapatkan akses pendanaan yang lebih mudah dan biaya modal yang lebih rendah, sehingga memperkuat kinerja keuangan dan profitabilitas. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan umur perusahaan terhadap profitabilitas sangat sejalan dengan landasan teoritis dalam jurnal Yilun, karena semakin tua perusahaan, semakin kuat pula fondasi operasional dan strategis yang mendukung peningkatan laba jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan Teori Sinyal (Signaling Theory), hasil penelitian ini semakin mendapatkan dukungan teoretis. Umur perusahaan yang lebih panjang memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi, mampu mengelola risiko dengan baik, serta memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih tinggi. Sinyal inilah yang memperkuat persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut pada akhirnya berdampak pada akses pendanaan yang lebih mudah, penurunan biaya modal, dan peningkatan kapasitas operasional, yang semuanya turut memperkuat profitabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa umur perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam membentuk profitabilitas. Perusahaan dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki keunggulan pengalaman, stabilitas operasional, serta kekuatan sinyal yang lebih positif di mata pasar. Perbedaan temuan dengan penelitian terdahulu merupakan hal yang logis dan dapat dijelaskan melalui perbedaan konteks industri, metode pengukuran, dan karakteristik sampel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman mengenai peran umur perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

### 3. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada penelitian ini menunjukkan hasil negatif dan signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , serta nilai t-hitung  $25,773 > t\text{-tabel } 1,983$ . Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi BOPO yang menandakan pembengkakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka semakin menurun

tingkat profitabilitas bank. Temuan ini selaras dengan penjelasan (Wahyudi & Kartikasari, 2021) yang menyebutkan bahwa BOPO merefleksikan tingkat efisiensi kegiatan operasional bank, dan semakin kecil rasio ini maka semakin efisien bank menghasilkan profit. Dengan kata lain, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA karena biaya operasional yang besar akan menggerus pendapatan sehingga profit menurun.

Konsistensi temuan ini juga terlihat pada penelitian (Leviani & Wiyono, 2023) yang menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Ketika BOPO meningkat, tingkat efisiensi bank memburuk, sehingga laba yang dihasilkan ikut menurun. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa BOPO yang tinggi akan menekan laba sebelum pajak, yang pada akhirnya berdampak langsung pada penurunan ROA bank.

Pada penelitian (Purba & Hutagalung, 2021) semakin memperkuat hasil ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian itu menjelaskan bahwa BOPO yang tinggi menunjukkan aktivitas operasional yang tidak efisien, sehingga secara langsung menekan profitabilitas (ROA). Sebaliknya, BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank mampu meminimalkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Hal ini mempertegas bahwa manajemen biaya operasional merupakan faktor penting dalam kinerja keuangan bank

Dalam perspektif Teori Agensi, hasil penelitian ini semakin memiliki landasan kuat. Teori agensi memandang bahwa manajer (agen) memiliki potensi melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik (principal). Dalam konteks BOPO, tingginya biaya operasional dapat mencerminkan adanya ketidakefisiensi atau bahkan keputusan manajerial yang tidak optimal dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ketidakmampuan agen mengendalikan biaya menunjukkan adanya masalah efisiensi yang pada akhirnya merugikan pemegang saham karena menurunnya profitabilitas. Dengan kata lain, BOPO yang tinggi dapat mencerminkan konflik keagenan di mana agen gagal menggunakan sumber daya secara efektif untuk memaksimalkan profit bagi principal.

Lebih jauh lagi, teori agensi juga menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dan insentif agar manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemilik. Hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara BOPO dan ROA mengindikasikan bahwa semakin tidak efektif pengawasan atau insentif dalam struktur organisasi bank, semakin besar peluang terjadinya pemborosan biaya, sehingga meningkatkan BOPO dan menurunkan profitabilitas. Karena itu, temuan ini sejalan dengan argumen bahwa efisiensi operasional bukan hanya isu teknis, melainkan juga berakar pada struktur tata kelola dan hubungan keagenan dalam industri perbankan.

Temuan ini konsisten dengan ketiga penelitian yang menjadi rujukan, di mana semuanya menegaskan bahwa BOPO merupakan indikator efisiensi yang sangat penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Ketika BOPO meningkat, menunjukkan manajemen tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Dengan nilai signifikansi 0,000 dan t-hitung yang jauh melebihi t-tabel, dapat disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA dalam penelitian ini sangat kuat, signifikan, dan sepenuhnya konsisten dengan teori maupun penelitian terdahulu.

#### **4. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi  $0,764 > 0,05$  dan nilai t-hitung  $0,301 < t\text{-tabel } 1,983$ . Artinya, kenaikan maupun penurunan NPL tidak memberikan dampak berarti terhadap profitabilitas bank. Kondisi ini dapat terjadi ketika bank telah memiliki cadangan kerugian yang memadai, manajemen kredit yang kuat, atau komposisi kredit yang cukup stabil sehingga fluktuasi NPL tidak langsung menekan laba.

Temuan ini konsisten dengan (Purba & Hutagalung, 2021) menyatakan bahwa NPL juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada periode penelitian tidak cukup besar untuk memengaruhi profitabilitas bank, dan bank masih mampu menjaga efisiensi operasional maupun kinerja intermediasi sehingga dampaknya terhadap ROA menjadi tidak signifikan.

Demikian pula, (Sante et al., 2021) juga menjelaskan bahwa risiko kredit merupakan komponen yang berdampak penting terhadap profitabilitas, meskipun fokus utamanya bukan hanya pada NPL. Namun penelitian tersebut menekankan bahwa kualitas aset yang buruk akan berakibat pada melemahnya profitabilitas, karena bank harus mengalokasikan biaya operasional dan pencadangan yang lebih besar ketika kredit bermasalah meningkat.

Berbeda dengan penelitian (Darmawan et al., 2020) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, karena kredit bermasalah dapat menghambat fungsi intermediasi dan menyebabkan turunnya pendapatan bunga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, bank harus menanggung biaya cadangan kerugian yang pada akhirnya menekan profitabilitas secara signifikan. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut menekankan bahwa risiko kredit umumnya berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Dalam konteks Teori Agensi, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan dapat dijelaskan melalui efektivitas mekanisme pengendalian yang diterapkan dalam bank. Dalam teori agensi, manajer (agen) memiliki kewajiban untuk mengelola aset dan risiko dengan baik agar kepentingan pemilik (principal) dapat terpenuhi. Ketika bank memiliki sistem pengawasan risiko kredit yang baik, manajemen mampu menjaga agar kredit bermasalah tidak berdampak langsung pada profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dan insentif yang tepat mampu mengurangi potensi konflik keagenan, sehingga meskipun terdapat fluktuasi NPL, profitabilitas tetap stabil karena risiko tersebut telah diantisipasi dan dikelola secara efektif.

Secara keseluruhan, berdasarkan perbandingan dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini lebih sejalan dengan penelitian Erny Luxy dan Zefanya Sante yang sama-sama menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil dengan penelitian lain menunjukkan bahwa dampak risiko kredit bersifat situasional. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa NPL tidak selalu menjadi faktor dominan dalam memengaruhi profitabilitas, terutama ketika bank memiliki manajemen risiko yang kuat, diversifikasi pendapatan, dan mekanisme tata kelola yang efektif dalam kerangka teori agensi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian berjudul “Pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2022-2024”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi kecukupan modal, semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko dan memperluas penyaluran kredit. Modal yang tinggi meningkatkan stabilitas operasional dan kepercayaan investor sehingga mendorong profitabilitas.
2. Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan yang lebih lama beroperasi memiliki pengalaman manajerial, stabilitas operasional, dan kredibilitas yang lebih kuat. Semakin tua perusahaan, semakin besar kemampuan menghasilkan profit melalui efisiensi dan kepercayaan pasar.
3. BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Peningkatan BOPO mencerminkan semakin rendahnya efisiensi operasional perusahaan, sehingga pendapatan bank menurun. Efisiensi biaya operasional merupakan faktor penting yang menentukan kemampuan bank menghasilkan laba.

4. Risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Fluktuasi NPL tidak cukup besar untuk mempengaruhi laba karena bank memiliki cadangan kerugian dan manajemen risiko yang memadai. Stabilitas kredit dan pengelolaan risiko yang efektif membuat NPL tidak berdampak langsung pada ROA.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai pertimbangan untuk penelitian di masa depan. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan beberapa aspek berikut agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat merefleksikan kondisi dengan lebih akurat:

1. Penelitian selanjutnya disarankan mencoba alat ukur variabel yang berbeda, baik untuk risiko kredit maupun profitabilitas, agar hasil yang diperoleh lebih sensitif terhadap perubahan data. Misalnya dengan menggunakan indikator risiko kredit selain NPL atau menggunakan ukuran profitabilitas lain seperti ROE atau NIM.
2. Penelitian mendatang dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang atau melibatkan lebih banyak perusahaan agar variasi data lebih besar. Hal ini meningkatkan kemungkinan munculnya pengaruh signifikan pada variabel yang sebelumnya tidak berpengaruh.
3. Peneliti berikutnya dapat memilih objek penelitian yang lebih spesifik atau berbeda industri, terutama sektor yang lebih sensitif terhadap risiko kredit. Dengan demikian, variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini berpotensi menunjukkan pengaruh yang lebih jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Octaviano. (2025). OJK Catat Rasio Modal Perbankan Indonesia Tertinggi di Kawasan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-catat-rasio-modal-perbankan-indonesia-tertinggi-di-kawasan>
- Al-Sharkas, A. A., & Al-Sharkas, T. A. (2022). the Impact on Bank Profitability: Testing for Capital Adequacy Ratio, Cost-Income Ratio and Non-Performing Loans in Emerging Markets. *Journal of Governance and Regulation*, 11(1), 231–243. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i1siart4>
- Amelia Faridhatul Hanafiah, H. I. (2024). THE INFLUENCE OF FINTECH, CREDIT RISK, AND LIQUIDITY ON BANK PERFORMANCE. *The Economics, Business, Entrepreneurship, and Sustainability Conference (ECoBESC)*, 1(1), 381–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/ecobesc.v1i1.281>
- Aprilia, Z. (2025). Risiko Kredit Industri Perbankan per Januari 2025 Naik. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250304143429-17-615531/risiko-kredit-industri-perbankan-per-januari-2025-naik>
- Belsley, D. A., Kuh, E., & Welsch, R. E. (1980). Identifying Influential Data and Sources of Collinearity.
- Burhan, F. A. (2024). Deretan 132 Bank Bangkrut di Indonesia Sejak 2005. Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20240429/90/1761210/deretan-132-bank-bangkrut-di-indonesia-sejak-2005>
- Darmawan, J., Laksana, B., & Danisworo, D. S. (2020). Pengaruh Non Performing Loan dan BI Rate terhadap Return on Asset Pada Bank Umum. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 174–183. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2427>
- Fitriani, N., & Maharani, N. K. (2024). PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, MODAL BANK DAN PROFITABILITAS BANK. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 439–462. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.3938>
- Handayani, E., Anwar, F. Y., Maryanto, R. D., & Nilawati, E. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. *Ikraith-Ekonometika*, 7(1), 168–178. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1.3300>

- Hardianti, M. M. (2024). PENGARUH NON PERFORMING LOAN, PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP NET INTEREST MARGIN BANK BADAN USAHA MILIK NEGARA DI INDONESIA. *Jurnal Inovasi Global*, 2(10).
- Haryanto, S., Aristanto, E., Assih, P., Aripin, Z., & Bachtiar, Y. (2021). Loan to Deposit Ratio, Risiko Kredit, Net Interest Margin dan Profitabilitas Bank. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 146–154. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.6154>
- Hermawinata, V. C., & Sufiyati. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(3), 1345–1355. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/25249/15022>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Lailatus Sa'adah, & Sri Wahyuni. (2023). Pengaruh Car, Npl, Bopo, Dan Ldr Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 2(3), 52–63. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1185>
- Leviani, N., & Wiyono, S. (2023). Pengaruh Mobile Banking, Internet Banking, Non Performing Loan Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Return on Asset Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017 – 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1613–1622. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16213>
- Michael Spence. (1973). Job Market Signaling. 87(3), 355–374. <https://www.jstor.org/stable/1882010>
- Nur Khasanah, L. A., & P. Sijabat, Y. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 10(2), 24–30. <https://doi.org/10.33366/ref.v10i2.3631>
- Purba, E. L., & Hutagalung, P. C. (2021). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, CAR, DAN, GCG Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i1.25711>
- Rachmawati, R., & Ambarwati, L. (2024a). Pengaruh Car, Ldr, Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2022). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 246–253. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/4026/1813/>
- Rachmawati, R., & Ambarwati, L. (2024b). Pengaruh Car, Ldr, Bopo Terhadap Profitabilitas Bbank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatatdi Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2022). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 246–253. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/4026/1813/>
- Rahman, M. J., & Yilun, L. (2021). Firm Size, Firm Age, and Firm Profitability: Evidence from China. *Journal of Accounting, Business and Management*, 28(1), 101–115. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198871620.003.0003>
- Rahmana, A. I. (2025). Rasio BOPO CIMB Niaga Auto Finance (CNAF) Sebesar 68,08% di Akhir 2024. *KONTAN.CO.ID*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-bopo-cimb-niaga-auto-finance-cnaf-sebesar-6808-di-akhir-2024>
- Riana Rachmawati, L. A. (2024). Pengaruh Car, Ldr, Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2022). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 246–253.
- Risal Rinofah, Pristin Prima Sari, M. L. W. (2022). PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 2507(February), 1–9.
- Riza Dian Cahyani, Bayu Kurniawan, & Heri Prabowo. (2024). Pengaruh Loan To Deposit Ratio , Non-Performing Loan, dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i2.2056>

- Sante, Z. V., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45, buku III dan buku IV periode 2017-2019. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1451–1462.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (4th ed.). ALFABETA, cv.
- Supriyadi, Darmawan, J., & Bandarsyah. (2023). Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Darmajaya, 56–71. <https://apjii.or.id/>
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
- Wahyudi, C., & Kartikasari, M. D. (2021). Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(1), 124–138. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.166>
- Yunita, I., & Ramadhana, N. S. (2022). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, debt to equity ratio (der), ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1307/1241>.